

PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN ANTARA ORANG MUDA KATHOLIK STASI PA'TONDOKAN KECAMATAN AWAN RANTEKARUA KABUPATEN TORAJA UTARA

Elisabet Jila Kandaure, Herman Kandari, Yakub Tangdibiri'
Universitas Kristen Indonesia Toraja
elisabetjila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Campur Kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja dalam Percakapan Penggunaan Campur Kode dalam Percakapan antara Orang Muda Katholik Stasi Pa'tondokan Kecamatan Awan Rantekarua Kabupaten Toraja Utara. Manfaat penelitian ini (1) Dapat menambah pengetahuan penelitisendiri tentang campur kode; (2) Dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca yang menggunakan campur kode; (3) Dapat memberikan informasi yang lebih rinci yang berkecimpung pada bidang bahasa. (4) Menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti ini berjenis kualitatif. Data dikumpul dengan (1) teknik observasi yaitu metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan atau observasi penggunaan bahasa; (2) teknik rekam yaitu terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya; (3) teknik catat yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketikan melakukan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Campur Kode dalam Percakapan antara Orang Muda Katholik Stasi Pa'tondokan Kecamatan Awan Rantekarua Kabupaten Toraja Utara menggunakan kata dako', taе', kala'tingmu, ondo'le, manda'na, kartu, salama', melo ritu, pissan ri, sura' madatu, melati ki' dako', mataku' na', masiri' na', la male na', saba' pira riki' rampo e, taе' ku aktif dako'.

Kata Kunci : Campur kode, Sociolinguistik

Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat merupakan dua bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat erat kaitannya dengan bahasa, begitupun sebaliknya bahasa melekat pada masyarakat. Di dalam masyarakat ada interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi tersebut dapat berupa lisan maupun tulis. Pada umumnya bahasa yang natural atau alami adalah bahasa atau interaksi dalam bentuk lisan atau percakapan, karena di dalamnya terdapat maksud atau pesan yang ingin disampaikan secara spontan dan tanpa proses edit. Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia maka bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat (Kustriyono & Rochmat, 2013).

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan berbagai berita batin, pikiran, perasaan, dan keinginan, kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula semua orang dapat menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuannya kepada orang lain. Betapa pentingnya bahasa itu bagi kehidupan manusia. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan menunjuk pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dibuktikan dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuan dan praktisi terhadap bahasa. Para ilmuan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sekurang-kurangnya sebagai alat untuk mengomunikasikan berbagai hal.

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam komunikasi. Dengan menerima dan mengirim bahasa, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Setiap orang memiliki gaya penyampaian bahasa yang berbeda-beda, misalnya komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika guru berbicara dengan guru lain, mereka akan menggunakan bahasa tertentu. Berbeda ketika guru berbicara dengan murid-muridnya. Bahasa yang digunakan oleh guru di kelas tentu akan berbeda dengan yang digunakan oleh guru di luar kelas. Artinya, guru menggunakan

bahasa sesuai dengan kondisi di mana percakapan terjadi. Aspek gaya mengajar guru telah menjadi salah satu bidang yang paling diprioritaskan di bidang pendidikan, dan para sarjana telah banyak berdiskusi tentang teori gaya mengajar dari berbagai perspektif (Pratama et al., 2022)

Campur kode sudah tidak asing lagi didengar saat penutur yang satu berkomunikasi dengan penutur lainnya. Fenomena ini terjadi karena pada umumnya mayoritas masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa Daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua. Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini terjadi karena manusia selalu mengadakan interaksi, baik interaksi yang terjadi dua orang mau pun sesama anggota dalam sebuah komunitas atau organisasi. Untuk dapat memahami pembicaraan penutur dengan lawan tutur sering kali kita jumpai adanya penggabungan bahasa atau campur kode. Campur kode dapat terjadi pada situasi formal dan nonformal.

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan yang lain, sehingga terjalin suatu pergaulan dan perhubungan yang baik di antara mereka. Bahasa bagi mereka merupakan suatu media yang dapat dipakai untuk bersosialisasi. Pada umumnya bahasa yang natural atau alami adalah bahasa atau interaksi dalam bentuk lisan atau percakapan, karena di dalamnya terdapat maksud atau pesan yang ingin disampaikan secara spontan dan tanpa proses edit. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat. Setiap individu disebut sebagai makhluk sosial karena saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan Nababan (1991:46), manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang di dalam kesehariannya membutuhkan yang namanya bahasa. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, maka seseorang itu akan kehilangan kesanggupannya sebagai makhluk sosial. Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Di dalam kajian ilmu sosiolinguistik terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik (Akhii et al., n.d.).

Dalam masyarakat umum, campur kode sering terjadi karena bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dapat saling melengkapi. Misalnya seseorang berbicara dengan satu bahasa tertentu yang menjadi bahasa keseharian (B1), kemudian dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa yang lain, yaitu bisa bahasa Indonesia (B2), maupun bahasa luar (B3), begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa lebih banyak sehingga campur kode mudah terjadi. Selain itu faktor kebiasaan dari penutur dalam menggunakan suatu bahasa juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Campur kode biasanya digunakan dalam situasi yang santai ataupun nonformal. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam situasi formal juga sering terjadi campur kode. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kesepadanan bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan suatu istilah (Achsani & Masyhuda, 2018).

Penggabungan antara dua bahasa pun sering terjadi. Pencampuran bahasa ini, dilakukan karena antara penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan yang sama pada dua bahasa. Masyarakat sering tidak sadar ketika mereka melakukan penggabungan bahasa pada saat berkomunikasi atau sering menggunakan campur kode. *penggunaan campur kode dalam percakapan antara Orang Muda Katolik Stasi Pa' tondokan kecamatan Awan Rantekarua Kabupaten Toraja Utara (kajian sosiolinguistik)* akan dikaji mengenai penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja. Hal ini sangat menarik untuk dikaji sebab sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa dan masyarakat Toraja yang kadang-kadang menggunakan bahasa

Indonesia sering digabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Toraja juga yang melatar belakangi peneliti memilih judul ini.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah Percakapan antara Orang Muda Katolik Stasi Pa'tondokan Kecamatan Awan Rantekarua Kabupaten Toraja Utara kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik Observasi Metode simak atau observasi yaitu metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara penilitan melakukan penyimakan atau observasi penggunaan bahasa. Teknik rekam dimungkini terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemilikinya. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika melakukan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data.

Hasil dan Pembahasan

1. Mengenai campur kode pada percakapan orang muda katolik stasi pa'tondokan
 - a. Data dalam bentuk kata
 - b. Data dalam bentuk frase
 - c. Data dalam bentuk klausa

a. Data dalam bentuk kata

1. P1: Rivo mau datang Pastor dako'
P2: Iya

Pada data nomor (1) di atas menunjukkan peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk kata hal ini di tandai dengan unaur Bahasa Toraja yaitu, *dako'* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *nanti*. Dari data tersebut P1 memberikan informasi ke P2 bahwa Pastor akan tiba. Dari tuturan tersebut terlihat penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, jadi pada data tersebut terjadi peristiwa campur kode karena penutur menggunakan bahasa lain (Bahasa Toraja) untuk memperhalus maksud tuturannya.

2. P1 : Kenapa tidak mau
P2 : Tae' ku bisa di depan umum membaca

Pada data nomor (2) di atas menunjukkan peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk kata. Hal ini di tandai dengan masuknya Bahasa Toraja yaitu *tae' ku bisa* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti tidak terbiasa. Dari data tersebut P2 ini tidak terbiasa membaca di depan umum. Dari tuturan tersebut terlihat penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, jadi pada data tersebut terjadi peristiwa campur kode karena penutur menggunakan bahasa lain (Bahasa Toraja) untuk memperhalus maksud tuturannya.

b. Data dalam bentuk frase

1. P1 : Hendro susun melo ritu meja
P2 : Iya sebentar

Pada data nomor (1) di atas menunjukkan peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk frase. Hal ini di tandai dengan masuknya unsur Bahasa Toraja yaitu, *melo ritu* ke dalam tuturan Bahasa Indonesia kata *melo ritu* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *itu sangat bagus*. Dari data tersebut terlihat bahwa P1 ingin melihat meja itu tersusun dengan rapih melalui bantuan P2. Dari percakapan tersebut terjadi penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia jadi Pada data tersebut terjadi campur kode karena penutur sudah terbiasa menggunakan bahasa lain (Bahasa Toraja) untuk memperhalus maksud dari tuturannya.

2. P1 : Bertin pinjam dulu Hpmu
P2 : Iya mu apa
P1 : Pissan ri mau ku pakai sms mamaku
P2 : Sebentar saja na

Pada data nomor (2) di atas menunjukkan peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk frase. Hal ini di tandai dengan masuknya unsur Bahasa Toraja yaitu, *kata pissan ri* ke dalam tuturan Bahasa Indonesia dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *salah satu kali*. Dari data tersebut terlihat bahwa P1 minta tolong ke P2 untuk meminjam Hp P2 untuk menghubungi ibunya. Dari percakapan tersebut terjadi penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia jadi Pada data tersebut terjadi campur kode karena penutur sudah terbiasa menggunakan bahasa lain (Bahasa Toraja) untuk memperhalus maksud dari tuturannya.

c. Data dalam bentuk klausa

1. P1 : Bisa pinjam motor
P2: Uмба mu ola
P1 : la male nak langan banua ambil buku harian gereja

Pada data nomor (1) di atas menunjukkan peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk klausa. Hal ini di tandai dengan masuknya unsur Bahasa Toraja yaitu pada percakapan P1 kata *umba mu ola*, kata *umba mu ola* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti mau kemana, sedangkan kata *male na' langan banua* yang di gunakan P2 dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *ke rumah*. Dari data tersebut P1 ingin meminjam motor ke P2 untuk mengambil buku harian Gereja yang ketinggalan di rumah P1. Dari tuturan tersebut terlihat penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, jadi pada data tersebut terjadi peristiwa campur kode karena penutur menggunakan bahasa lain (Bahasa Toraja) untuk memperhalus maksud tuturannya.

2. P1 : bagaimana teman-teman yang belum tahu semua ini saba' pira riki' te rampo ee
P2 : bagaimana mau kompak kalau begini mau kik adakan basar baru tidak hadir semua

Pada data nomor (2) di atas menunjukkan peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk klausa. Hal ini di tandai dengan masuknya unsur Bahasa Toraja yaitu, pada percakapan P1 *saba' pira riki' te rampo e* di artikan ke dalam tuturan Bahasa Indonesia. *Cuma berapa yang hadir*. Dari data tersebut masih ada teman-teman mereka yang tidak hadir

dan belum mengetahui apa yang mereka rencanakan dan dengan tegas P1 mengatakan bagaimana kita mau kompak kalau sebagian dari kita yang tidak hadir. Dari tuturan tersebut terlihat penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, jadi pada data tersebut terjadi peristiwa campur kode karena penutur menggunakan bahasa lain (Bahasa Toraja) untuk memperhalus maksud tuturannya.

Penutup Simpulan

Berdasarkan analisis di atas maka dapat di simpulkan Campur Kode dalam Percakapan Orang Muda Katholik Stasi Pa'tondokan Kecamatan Awan Rantekarua Kabupaten Toraja Utara, adalah sebagai berikut

1. Penyisipan dalam bentuk kata
2. Penyisipan dalam bentuk frase
3. Penyisipan dalam bentuk klausa

Saran

Peneliti ini hanya membahas penggunaan campur kode dalam percakapan orang mudah katholik Stasi Pa'tondokan Kecamatan Awan Rantekarua Kabupaten Toraja Utara secara keseluruhan hanya membahas tentang kata. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peneliti yang berikutnya agar meneliti campur kode secara spesifik atau secara detail.

Daftar Rujukan

- Abdul Chaer, Leonie Agustina, (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Achsani, F., & Masyhuda, H. M. (2018). Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 24–37. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.347>
- Akhii, L., Rahayu, N., & Wulandari, C. (n.d.). *CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN DI LINGKUP PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BENGKULU. 1*, 45–55.
- Kustriyono, E., & Rochmat, M. C. (2013). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PERCAKAPAN MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEKALONGAN. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*.
- Pratama, M. P., Rini, S., & Ervianti. (2022). ANALYSIS OF ENGLISH TEACHER ' S LANGUAGE STYLE IN. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 01(02), 138–144.
- Muhammad, M.2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Moleong, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murliaty, Erizal G. & Andria Catria Tamsin (2013). Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, 241-317.
- Mahsun.(2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan.1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* Pateda Mansoer.1987. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Angkasa
- Pratama, M. P., Rini, S., & Ervianti. (2022). ANALYSIS OF ENGLISH TEACHER ' S LANGUAGE STYLE IN. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 01(02), 138–144.

- Rini, M. (2011). Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Sastra*, Vol. 1, 1-4.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Subardi, & Sempu, D. (2018). Campur Ko de dalam Grup Line Pecinta K-POP. Artikel Skripsi. Vol. 02 12-16
- Umar, H. (2004). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.